

Pedagogi filoeirene: Ajakan untuk mencintai perdamaian dalam kemajemukan

Samel Sopakua¹, Johanes Waldes Hasugian²

¹Institut Agama Kristen Negeri Ambon

²Sekolah Tinggi Teologi Sumatera Utara

Correspondence: semysopakua69@gmail.com

 <https://orcid.org/0000-0002-1762-0674>

Keywords:

Christian religious education;
filoeirene;
loving-peacefulness;
plural society;
cinta damai;
masyarakat majemuk;
pendidikan agama Kristen

Article History

Submitted: Dec. 21, 2021

Revised: March 18, 2022

Accepted: April 25, 2022

DOI: <https://doi.org/10.30995/kur.v8i1.460>

Copyright: ©2022, Authors.

License:



Scan this QR,
Read Online



Abstract: Hate speech and invitations to be hostile to adherents of other religions and beliefs are becoming a strengthening phenomenon today. Intolerance and radicalism that lead to violence and social conflict are increasingly arbitrary. This hostility occurs in the world of education, teachers and students are exposed to ideas that are contrary to the values of Pancasila and religious norms. Religious moderation as an effort to deradicalize through religious education, especially Christian religious education, is gaining momentum to instill peace-loving values in students. To achieve this, Christian religious education exists and participates in and through it. Various sources of literature or literature study to explore the data, with qualitative-descriptive research were conducted to find a picture of the philoeirene model in Christian religious education and to actualize the education of peace-loving attitudes in students. This study found that a comprehensive, basic, or deep and deeply rooted understanding of the concepts of peace and philoeirene is not an option but is imperative in nature to be instilled in every student. Strengthening contextual or relevant curriculum and commitment to implementing a peace-loving attitude is praxis in Christian religious education in a pluralistic society.

Abstrak: Ujaran kebencian dan ajakan untuk memusuhi penganut agama dan kepercayaan lain menjadi fenomena yang menguat dewasa ini. Intoleransi dan radikalisme yang berujung pada kekerasan dan konflik sosial semakin semena-mena. Sikap permusuhan tersebut terjadi di dunia pendidikan, guru dan murid terpapar pada paham yang bertentangan dengan nilai Pancasila dan norma agama. Moderasi beragama sebagai upaya deradikalisasi melalui pendidikan agama, khususnya pendidikan agama Kristen mendapat momentum untuk menanamkan nilai cinta damai dalam diri peserta didik. Untuk mewujudkan hal tersebut pendidikan agama Kristen hadir dan berpartisipasi di dalam dan melaluinya. Berbagai sumber literatur ataupun studi pustaka untuk mengeksplorasi data, dengan penelitian kualitatif-deskriptif dilakukan untuk menemukan gambaran model filoeirene dalam pendidikan agama Kristen, serta mengaktualisasikan pendidikan sikap cinta damai dalam diri peserta didik. Penelitian ini menemukan bahwa pemahaman yang komprehensif, mendasar atau mendalam serta mengakar kuat berkenaan dengan konsep perdamaian dan filoeirene bukan opsi namun bersifat imperatif ditanamkan bagi setiap peserta didik. Penguatan kurikulum yang kontekstual atau relevan dan komitmen dalam mengimplementasikan sikap cinta damai merupakan suatu praksis dalam pendidikan agama Kristen di tengah masyarakat majemuk.

PENDAHULUAN

Modernisasi membawa orang-orang pada kebutuhan yang tidak rasional, dan teknologi membuatnya menjadi mungkin. Orang-orang dengan mudah saja menyampaikan ujaran kebencian, pemaksaan kehendak, dan provokasi-provokasi yang radikal berlebihan dan ditanggapi oleh

kepentingan ekonomi-politik suatu kelompok atau golongan tertentu. Kekerasan atas nama agama bukanlah hal yang baru di telinga kita. Ajakan-ajakan untuk melukai dan menindas orang yang berbeda secara identitas-agama, budaya, ras dan etnis secara masif digelorkan, bahkan untuk menyebarkan radikalisme tersebut mereka memanfaatkan rumah ibadah,¹ dan juga media sosial. Gerakan semacam itu bukan saja merusak peradaban dan karakter bangsa yang dikenal dengan kesantunan dan cinta kasih, namun mewariskan kebencian yang mendalam dalam diri setiap orang. Ketika kebencian dan kemarahan dijadikan alasan untuk mencapai tujuan maka hal itu cenderung mengarah pada kekerasan dan konflik sosial. Hal yang mengengangkan adalah bahwa bukan hanya orang dewasa saja yang nampak melakukan indoktrinasi radikalisme tersebut, kelompok usia anak juga rentan terhadap perilaku orang dewasa tersebut. Yani dan Jazariyah mengemukakan bahwa pelibatan aksi radikalisme mulai merambah pada anak-anak.² Pola penyebaran radikalisme atas nama agama dilakukan melalui lembaga pendidikan, dan yang kerap disusupi jaringan radikalisme dan dijadikan sasaran penanaman ideologi radikal adalah siswa/siswi sekolah menengah atas.³ Tidak hanya siswa, mahasiswa juga menjadi sasaran radikalisme tersebut.⁴

Kita mendengar bahwa banyak orang tua dan guru dan kepala sekolah sering bersikap eksklusif, melarang anak untuk bergaul dengan peserta didik yang berbeda agama, melarang mengucapkan selamat pada perayaan hari besar agama orang lain.⁵ Guru dan kepala sekolah kurang berperan untuk mengaktualisasikan rasa cinta damai, serta membangun komunitas belajar yang demokratis, rukun dan damai bagi peserta didik, malah terindikasi terlibat dalam jaringan radikalisme.⁶

Berbagai riset memberikan informasi berkenaan dengan upaya deradikalisasi di sekolah, misalnya: melalui kegiatan dongeng nusantara, outbond dan kerja bakti menumbuhkan budaya anti kekerasan dan radikalisme,⁷ melalui penguatan kurikulum,⁸ melalui kegiatan keagamaan,⁹ namun penelitian-penelitian tersebut masih kebanyakan belum berdasarkan kekhasan perspektif Kristen. Kita menemukan penelitian tentang bagaimana mengajarkan sikap anti diskriminasi dalam pendidikan agama Kristen yang dilakukan oleh Desi et al, sebagai upaya menghadirkan kedamaian.¹⁰ Praktik pendidikan agama Kristen menampilkan pendekatannya yang khas dalam memoderasi cara beriman dan beragama bagi peserta didik. Oleh karena itu perlu evaluasi dan rekonstruksi dalam pendidikan agama Kristen untuk mengantisipasi masuknya paham-paham yang bertentangan dengan nilai-nilai dan komitmen kebangsaan.

Penelitian ini berfokus untuk merespons pertanyaan tentang bagaimana model pendidikan cinta damai dalam PAK dalam konteks kemajemukan, serta bagaimana implementasi kurikulum

¹ Abdul Munip, "Menangkal Radikalisme Agama Di Sekolah," *Jurnal Pendidikan Islam* 1, no. 2 (2012): 159–181.

² Ahmad Yani and Jazariyah Jazariyah, "Penyelenggaraan PAUD Berbasis Karakter Kebhinekaan Sebagai Upaya Pencegahan Radikalisme Sejak Dini," *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini* 5, no. 1 (2020): 1–13.

³ Syaugi Mubarak, Badrian Badrian, and Faisal Mubarak, "PERAN KEARIFAN LOKAL DALAM UPAYA DERADIKALISASI PAHAM RADIKAL DI KALIMANTAN SELATAN," *Khazanah: Jurnal Studi Islam dan Humaniora* 18, no. 2 (2020): 155–172.

⁴ Basri Basri and Nawang Retno Dwiningrum, "Potensi Radikalisme Di Perguruan Tinggi (Studi Kasus Di Politeknik Negeri Balikpapan)," *JSHP: Jurnal Sosial Humaniora dan Pendidikan* 3, no. 1 (2019): 84–91.

⁵ Frans M Suseno, *Menjadi Saksi Kristus Di Tengah Masyarakat Majemuk* (Yogyakarta: Obor, 2004), 34.

⁶ Riska Farasonalia, "7 Kepala Sekolah Di Jateng Terpapar Radikalisme, Ganjar Tindak Tegas," *KOMPAS.Com*, September 16, 2019.

⁷ Joko Tri Nugraha, Retno Dewi Pramodia Ahsani, and Nike Mutiara Fauziah, "Meneguhkan Nilai Keindonesiaan Melalui Program Deradikalisasi Anak Usia Dini Di Kampung Karanggading Kota Magelang," *Indonesian Journal of Community Services* 2, no. 1 (2020): 80–91.

⁸ Muhammad Nur Adnan Saputra et al., "Deradikalisasi Paham Radikal Di Indonesia: Penguatan Kurikulum Pendidikan Islam Berbasis Moderasi," *Jurnal Pendidikan Agama Islam Al-Thariqah* 6, no. 2 (2021): 282–296.

⁹ Muhammad Syarif Hidayatulloh and Fitri Nurhidayati, "Deradikalisasi Agama Melalui Kegiatan Keagamaan Di Masjid Kampus Ulul Azmi UNAIR Surabaya," *INFERENSI: Jurnal Penelitian Sosial Keagamaan* 13, no. 2 (2019): 305–328.

¹⁰ Desi Sianipar et al., "Teaching Anti-Discrimination Attitudes through Christian Religious Education in School," *International Journal for Educational and Vocational Studies* 3, no. 4 (2021): 275–279.

PAK dalam perwujudan *filoeirene*, serta bagaimana mendidik dengan cinta kasih dapat melahirkan perdamaian sejati bagi peserta didik dalam komunitas yang majemuk. Isu-isu tersebut menjadi pokok bahasan yang mengisi bagian-bagian dari penelitian ini.

METODE PENELITIAN

Jenis penelitian ini adalah penelitian kualitatif. John W. Creswell mengatakan bahwa penelitian kualitatif pada umumnya dilakukan dengan mempertimbangkan bahwa penelitian tersebut haruslah eksploratif.¹¹ Oleh sebab itu dalam penelitian ini, peneliti menelusuri dan mengeksplorasi dan mengumpulkan data dari berbagai literatur untuk kemudian mereduksi dan menyakikan data serta mengambil kesimpulan berkenaan dengan *filoeirene*, model pendidikan *filoeirene* dan aktualisasinya dalam diri peserta didik. Sumber-sumber yang relevan dari buku dan jurnal-jurnal yang relevan digunakan untuk mendukung atau memperkuat pemikiran yang disampaikan dalam penelitian ini.

PEMBAHASAN

Paradigma Perdamaian dan *Filoeirene*

Filoeirene adalah cara pandang (*point of view*) dan cara hidup (*way of life*) yang cinta damai. *Filoeirene* terdiri dari dua kata yaitu *philo* dan *eirene*. Kata *philo* berarti cinta atau mencintai, yang dalam arti lebih luas atau umum yaitu keinginan, kehendak.¹² Sedangkan *eirene* artinya damai, damai sejahtera, dan menggambarkan suatu keadaan yang damai dalam segala hal,¹³ yang juga berarti keadaan tanpa perang.¹⁴ Dengan demikian, *filoeirene* dapat dimaknai sebagai suatu sikap mencintai kedamaian atau pecinta kedamaian atau perdamaian. Damai adalah kabar baik, berita keselamatan, injil yang harus diwartakan oleh semua orang sebagai tugas profetis untuk dunia (2Kor.5:19).

Perdamaian merujuk pada proses terciptanya suasana hidup damai. Tabita K. Christiani menghubungkan kata “damai” dengan kesejahteraan, keadilan, dan kebenaran yang berorientasi pada suatu proses yang perlu diupayakan oleh manusia, sehingga damai menjadi milik semua orang. Kata “damai” menunjuk pada suasana atau kondisi kehidupan tanpa rasa takut, tidak konflik, upaya menikmati kehidupan yang adil, sejahtera, rukun dan penuh kasih.¹⁵ Menurutnya,¹⁶ damai berarti bukan hanya “tidak ada konflik”, tetapi berkaitan juga dengan kesejahteraan (*wellbeing*) bagi semua orang. Dalam Alkitab, perdamaian dan keadilan tidak dapat dipisahkan. Hal ini tampak dalam kata “shalom”, yang diasosiasikan dengan keadilan (*mispal*), kebenaran mutlak, *truth* (*emeth*) dan kebenaran, *righteousness* (*sedaqah*). Jadi, perdamaian paralel dengan kebenaran dan keadilan sehingga sering disebutkan bersama-sama (bdk. Yes. 32:16-17). Kesejahteraan yang dimaksudkan mencakup: kepenuhan (*wholeness*), kesehatan (*health*), dan kelengkapan (*completeness*). Jadi, perdamaian dapat dikatakan sebagai sesuatu yang bersifat utuh, mencakup totalitas kepenuhan hidup manusia (jasmani dan rohani) sebagai makhluk ciptaan Tuhan yang mulia dan berakal budi.

Ciptaan Tuhan atas manusia yang berakal budi ini perlu berinteraksi dengan dunia alam dan sesama manusia secara rukun dan damai. Perdamaian akan kehilangan makna kalau dia terpisah dari realitas proses upaya menghadirkan keadilan dan kesejahteraan dengan orang lain

¹¹ John W Creswell, *Research Design, Pendekatan Kualitatif, Kuantitatif Dan Mixed*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, vol. 3, 2013.

¹² Yonatan Alex Arifianto and Aji Suseno, “Filsafat Politik Dan Praktisnya Dalam Persepektif Iman Kristen,” *Jurnal Antusias* 6, no. 2 (2021): 76–91.

¹³ Wangyu Wangyu and Robi Panggarra, “Konsep Eirene Berdasarkan Efesus 2: 11-22 Dan Implementasinya Dalam Kekristenan Masa Kini,” *Jurnal Jaffray* 8, no. 2 (2010): 86–105.

¹⁴ Berthold A Pareira, Guido Tisera, and Martin Harun, “Keadilan, Perdamaian Dan Keutuhan Ciptaan,” *Jakarta: Lembaga Biblika Indonesia* (2007), 59.

¹⁵ Tabita Kartika Christiani, “Pendidikan Perdamaian Di Indonesia,” in *Memulihkan, Merawat, Dan Mengembangkan Roh Perdamaian* (Yogyakarta: Pusat Studi dan Pengembangan Perdamaian, 2011), 89-90.

¹⁶ *Ibid.*, 4-7.

yang berbeda dengan dirinya termasuk alam ciptaan Tuhan. Leo Laba Ladjar, seperti yang dikutip oleh RD, Neles Tebay, turut menyetujui pemikiran Yewangoe bahwa perdamaian mesti dipahami secara utuh (totalitas). Menurutny; “Perdamaian mencakup keseluruhan diri seseorang, juga hubungan yang harmonis dengan Sang Pencipta, sesama manusia dan seluruh ciptaan Tuhan yang maha Kuasa. Perdamaian lebih dari sekadar tidak adanya konflik dan kekerasan tetapi mencakup rasa saling percaya, rasa saling menghormati, keadilan dan kesempatan yang setara atau seimbang dalam proses membangun bangsa. Perdamaian mencakup pembangunan sosial dan ekonomi, hak-hak budaya, keadilan dan keamanan manusia.¹⁷

Kita harus sepakat bahwa perdamaian tidak hanya menyejukkan hati namun juga menda-tangkan harmoni di tengah-tengah masyarakat. Pemaksaan kehendak, keyakinan dan kepen-tingan pribadi atau golongan merupakan indikator terbukanya jurang pemisah antar bangsa. Sebaliknya, penerimaan dan penghargaan terhadap perbedaan yang ada justru semakin memper-kuat ikatan perdamaian antar bangsa. Konsep cinta damai atau mencintai perdamaian yang benar dan mengakar dengan kokoh akan kemudian mempengaruhi cara kita mengidentifikasi diri dan memperlakukan orang lain yang berbeda secara kultural. Dalam masyarakat majemuk orang sering berjumpa, berinteraksi, serta bertempat tinggal dengan saudara, keluarga, teman yang beranekaragam agama, suku, budaya serta bahasa. Pendidikan agama Kristen yang maje-muk mencoba membangun sikap yang lebih terbuka dan bekerjasama dengan mereka yang ber-agam untuk mewujudkan kerukunan dan keharmonisan hidup yang cinta damai dengan semua orang.

Model Pembelajaran dalam Pedagogi Filoeirene

Pendidikan yang mengajak anak untuk mencintai kedamaian merupakan cita-cita yang harus diraih. Dalam mendidik anak untuk mencintai kedamaian atau menunjukkan sikap hidup yang damai, kita perlu memetakan model pedagogi yang kontekstual. Model pendidikan agama Kris-ten yang inklusif dan cinta damai, menerima realitas kemajemukan dan penghargaan atau apre-siasi terhadap perbedaan identitas kultural.¹⁸ Pembelajaran PAK hendaknya menolong peserta didik untuk berpikir kritis dalam menyikapi kehidupan. Guru PAK dengan sengaja dan terencana mendesain pembelajaran yang bertujuan untuk melatih kesadaran kritis peserta didik sehingga memiliki ketahanan (resiliensi) dalam lingkungan sosial – yang sarat dengan ujaran kebencian, berita hoaks, provokasi yang memecah belah, dsb. Berpikir merupakan aktivitas yang melibatkan proses memanipulasi dan merubah informasi yang ada dalam ingatan. Pada saat berpikir, kita berpikir untuk membentuk suatu konsep, pertimbangan, berpikir kritis, membuat keputusan, berpikir kreatif dan memecahkan masalah. Berpikir kritis bersifat rasional dan berpikir reflektif yang difokuskan pada memutuskan apa yang harus dipercayai dan apa yang harus dilakukan.¹⁹

Kemajemukan dalam kelas PAK menjadi percontohan dalam menerima dan menghargai orang lain yang berbeda. Realitas kemajemukan tersebut menjadi modal dan momentum yang harus disadari dan dijadikan sebagai laboratorium mini dalam membangun sikap cinta damai dalam diri peserta didik. Ketika anak belajar menerima kenyataan sosial teman-teman yang lain, belajar mengelola konflik dalam kepelbagaian tersebut, secara terus menerus budaya cinta damai akan dipancarkan dan diaktualisasikan dalam relasi sosial dimana anak bergaul dengan orang lain yang berbeda keyakinan, agama, budaya dan identitas lainnya. Sikap cinta damai senantiasa dirawat dan dilatih dalam proses pembelajaran.

Pembelajaran yang kolaboratif, melatih dan mengembangkan sikap kerjasama di antara peserta didik yang berbeda secara kemampuan, di mana mereka secara bersama-sama mengenal kecakapan dan keterbatasan satu dengan yang lain. Setiap peserta didik memiliki perbedaan

¹⁷ Indro Suprobo, “Spiritualitas Agama-Agama Untuk Keadilan Dan Perdamaian” (Yogyakarta: Interfidei, 2011), 95-96.

¹⁸ Johannes Waldes Hasugian et al., “Panggilan Untuk Merekonstruksi Strategi Pendidikan Agama Kristen Yang Kontekstual Dan Inovatif,” *Jurnal Shanah* 6, no. 1 (2022): 45–70.

¹⁹ Yunin Nurun Nafiah and Wardan Suyanto, “Penerapan Model Problem-Based Learning Untuk Meningkatkan Keterampilan Berpikir Kritis Dan Hasil Belajar Siswa,” *Jurnal Pendidikan Vokasi* 4, no. 1 (2014).

karakter satu dengan yang lain. Pengalaman belajar bersama dan diantara teman-teman yang memiliki cara berpikir yang berbeda, merespons dan memperlakukan setiap orang menolong peserta didik dalam mengembangkan karakter tenggang rasa terhadap yang lain. Dengan demikian, sikap semacam itu mendasari pemikiran dan cara bertingkah laku peserta didik. Guru PAK meletakkan dasar atau pondasi dalam diri peserta didik dalam menyikapi orang lain dalam bingkai kemajemukan. Nilai-nilai demikian memperlengkapi peserta didik untuk tidak mengedepankan sikap agresif, mementingkan diri sendiri bahkan yang lebih ekstrim, misalnya kekerasan untuk mencapai tujuan tertentu. Peserta didik menjadi terbiasa dan terampil dalam bekerja dengan tim dan di antara orang-orang yang berbeda, dan yang lebih terpenting adalah mengonfirmasi bahwa sikap cinta damai menjadi prinsip hidup bersama dengan dan di tengah orang-orang atau komunitas tertentu.

Pembelajaran berbagi praksis, melatih anak untuk mempraktikkan sikap cinta damai satu dengan yang lain, baik diantara pelajar Kristen maupun pelajar yang lain. Misalnya, anak dilatih secara praksis menyampaikan rasa nasionalismenya dalam hari raya keagamaan umat lain, meski dengan partisipasi terkecil apapun. Jadi, pendidikan agama Kristen tidak eksklusif dalam tataran nyata, namun lebih kepada inklusifisme yang konkrit. Anak belajar dengan yang dia lakukan, tidak hanya dari yang dibaca, didengar dan dilihat. Praksis semacam itu kelihatan sederhana namun berdampak besar pada perkembangan spiritualitas anak. Hal tersebut kemudian mendasari anak dengan bangunan paradigma yang sehat dan positif yang menolong diri dan orang lain dalam perjumpaannya di tengah masyarakat majemuk.

Pedagogi Filoeirene dan Implementasi Kurikulum PAK

Pengajaran agama di sekolah lebih banyak terfokus pada pengayaan pengetahuan (kognitif), menghafal dogma atau teks-teks kitab suci, ketimbang menanamkan sikap inklusif untuk menerima dan menghormati kepercayaan orang lain yang berbeda. Pembiasaan (psikomotorik) untuk membangun kerjasama dengan orang lain yang berbeda sebagai wujud cinta damai sangat minim diajarkan dan dipraktekkan oleh guru di sekolah bagi peserta didik.²⁰ Robert R. Boehlke menjelaskan bahwa belajar adalah untuk mentransformasikan fakta-fakta individual menjadi sejumlah pengalaman belajar, yang lebih dari sekedar materi faktual, dan yang merupakan sejumlah keseluruhan yang baru yang tidak dapat dipisahkan dari fakta-fakta namun melebihi fakta-fakta tersebut.²¹ Pendidikan agama Kristen yang diajarkan di sekolah bagi peserta didik tidak semestinya terbatas pada hasil belajar dalam bentuk nilai angka yang didapat tetapi aktualisasi pelajaran itu mesti dipraktekkan dalam relasi sosial dengan mereka yang berbeda secara kultural, termasuk keyakinan atau denominasi gereja dengan sikap inklusif, mau menerima dan menghargai mereka yang berbeda dengan sikap cinta damai. Pendidikan agama Kristen yang diajarkan di sekolah dewasa ini, terkesan biasa-biasa saja, dan cenderung memisahkan antara kurikulum pembelajaran kehidupan sehari-hari, khususnya dalam relasi sosial peserta didik. Pemisahan tersebut semakin menunjukkan adanya *gap* yang terlalu jauh antara teori dan praktik. Padahal, pendidikan agama Kristen suatu praksis kehidupan, yang melaluinya orang-orang memahami cerita dan visi kerajaan Allah sekaligus dapat berbagi praksis dalam relasi sosial.²² Peserta didik belajar tentang cinta damai, tapi dalam dan melalui proses implementasi kurikulum mereka dimampukan untuk mempraksiskan sikap cinta damai dalam komunitas, pergaulan sehari-hari dan bahkan diantara teman-teman sekolah yang majemuk.

Menangkal radikalisme di sekolah harus diakomodasi dengan rumusan atau desain kurikulum yang mengakomodir keragaman komunitas belajar yang multikultur. Dengan begitu semua komunitas peserta didik diberi hak dan penghormatan yang sama, tanpa diskriminatif untuk belajar, saling percaya, menghormati, dan menerima dalam suasana hidup yang cinta damai.

²⁰ Zubaedi, *Desain Pendidikan Karakter: Konsepsi Dan Aplikasinya Dalam Lembaga Pendidikan* (Jakarta: Kharisma Putra Utama, 2011), 3.

²¹ Robert R Boehlke, *Theories of Learning in Christian Education* (Westminster Press, 1962).

²² Thomas H Groome and Christian Religious Education, "Sharing Our Story and Vision," *New York: Harper San Francisco* (1980).

Salah satu cara untuk mewujudkan rasa cinta damai yaitu melalui kehidupan moderasi beragama bagi peserta didik. Moderasi beragama menjadi arus utama dalam membangun bangsa melalui peserta didik di sekolah untuk memerangi radikalisme agama dengan ideologi yang bertentangan dengan dasar Negara Pancasila. Kehidupan moderasi beragama yang sementara digalakkan oleh pemerintah, melalui Kementerian Agama RI, merupakan solusi untuk menciptakan kehidupan keagamaan yang rukun, harmonis, dan cinta damai dengan semua orang yang berbeda.²³ Cara pandang dan praktik moderasi dalam beragama menjadi tuntutan kebutuhan masyarakat di era globalisasi yang lebih terbuka bagi semua orang. Tuntutan yang dimaksud adalah agar bisa berinteraksi dan membangun kerjasama demi meningkatkan martabat kemanusiaan diri dan kebangsaan. Dalam menjawab tantangan tersebut, pendidikan agama Kristen hadir secara bertanggung jawab melakukan transformasi karakter kristiani yang lebih inklusif. Nilai cinta damai dalam konteks kemajemukan semacam itu harusnya melekat dalam setiap pembelajaran PAK. Selain model pembelajaran yang perlu untuk didesain secara profesional, kurikulum PAK juga turut memberikan kontribusi dalam mengakomodasi kebutuhan dan membentuk manusia yang praksis beragamanya mendatangkan damai sejahtera bagi sesama.

Mendidik dengan Cinta Kasih Melahirkan Perdamaian Sejati bagi Peserta Didik

Mendidik berkaitan erat dengan moral dan pembentukan kepribadian. Bila dihubungkan dengan tugas proses mendidik peserta didik di sekolah maka aspek ini memberi motivasi (*to motivate*) untuk belajar (*to learn*) dan mengikuti (*to follow*) ketentuan tata tertib yang diberikan sebagai standar moral atau aturan yang telah disetujui bersama. Mendidik bukan sekadar mentransfer pengetahuan bagi peserta didik tetapi melakukan transfer iman dan nilai-nilai kehidupan yang mengakomodir seluruh perbedaan dan kemanusiaan yang sama di mata Tuhan perlu dihargai dan dihormati dengan cara cinta damai. Ian M. Harris dan Mary Lee Morrison, dalam karyanya yang berjudul: "*Peace Education*," mengartikan mendidik dengan cinta damai sebagai pengajaran ketidak-kekerasan, cinta, perasaan kasih sayang dan penghormatan untuk kehidupan.²⁴ Mendidik dengan cinta damai menunjuk pada suatu proses untuk mengubah keadaan masyarakat saat ini untuk menciptakan perdamaian dengan cara menolak setiap bentuk kekerasan yang dapat membelenggu kehidupan manusia. Hal ini diperkuat dengan pendapat dari Tabita Kartika Christiani, yang mengatakan mendidik untuk perdamaian bertujuan untuk mengembangkan pengetahuan, keterampilan, sikap dan nilai-nilai yang dibutuhkan untuk menghentikan kekerasan serta mempromosikan perdamaian. Mendidik peserta didik untuk cinta damai bukan sekadar proses transmisi atau reproduksi pengetahuan, melainkan proses transformasi diri dan masyarakat. Mendidik untuk cinta damai berarti mempromosikan nilai-nilai bela rasa, kesetaraan, kesaling-tergantungan, kebersamaan, kebaruan dan nirkekerasan, serta mempromosikan keutuhan diri (*total wellbeing*).²⁵

Guru harus berperan untuk menciptakan atmosfir suasana merdeka belajar yang bebas diskriminasi, *bullying*, teror, intoleran atau radikal dan menciptakan proses pemaknaan belajar yang kondusif untuk harmonisasi dan kedamaian untuk semua orang. Pembelajaran di kelas dan di luar kelas dalam bentuk ekstra kurikuler dalam jejaring sosial perlu mendukung aksi-aksi damai yang dibawa dari lingkungan sekolah ke dalam masyarakat majemuk. Hal ini dimaksudkan agar apa yang telah dipelajari sekolah dapat memperkuat tatanan kehidupan kebangsaan yang berbhinneka tunggal ika. Selain itu melalui proses mendidik anak untuk cinta damai dapat menjadikan peserta didik sebagai agen-agen yang mempromosikan perdamaian bagi semua orang di masyarakat. Hal ini sejalan dengan pemikiran M. Nurul Ikhsan Saleh, bahwa "*Peace Education*", adalah suatu upaya mendidik peserta didik untuk memiliki kepribadian manusia yang menghormor-

²³ Tim Penyusun Kementerian Agama, *Moderasi Beragama* (Jakarta: Badan Litbang dan Diklat Kementerian Agama RI, 2019), 12

²⁴ Ian. M. Harris and Mary Lee Morrison, *Peace Education* (North Carolina and London: McFarland & Company, Inc, 1943), 11.

²⁵ Christiani, "Pendidikan Perdamaian Di Indonesia.", 96.

mati hak asasi manusia, adanya kebebasan yang mendasar, saling pengertian, toleransi dan menjalin persahabatan dengan semua bangsa, ras dan antar kelompok masyarakat yang mengarah pada perdamaian.²⁶

Pendidikan perdamaian perlu digairahkan dalam proses mendidik peserta didik di sekolah, yaitu melalui pembiasaan hidup secara praktis dengan mereka yang berbeda untuk memiliki sejumlah pengalaman hidup yang berharga dan kemudian dapat ditransmisikan untuk regenerasi. Hal ini diperkuat dengan pendapat Jhon Dewey, bahwa pendidikan perdamaian yang sejati dapat terwujud jika peserta didik memiliki sejumlah pengalaman (*experience*) hidup dengan orang lain yang berbeda dengan dirinya. Pengalaman yang bersifat edukatif yang perlu diteruskan bagi regenerasi sebagai pemangku dan penerus pembangunan bangsa. Sekolah sebagai lembaga pendidikan formal dengan dewan guru sebagai pendidik perlu mendidik peserta didik dengan sejumlah pengalaman yang bersifat edukatif untuk menjadi pengalaman bersama pada komunitas belajar yang majemuk. Bennet mengatakan bahwa jika guru berperan penting untuk mewujudkan nilai-nilai keragaman dengan pengetahuan, sikap dan keterampilan yang diperlukan maka sekolah akan menjadi laboratorium atau tempat pelatihan untuk mempersiapkan mereka secara lebih baik.²⁷

Dengan demikian dapat dikatakan bahwa mendidik dengan kasih dan hati nurani sebagai aktualisasi untuk menghadirkan damai bagi peserta didik dalam komunitas yang majemuk demi memperkuat nilai-nilai kebangsaan Indonesia yang majemuk. Mendidik dengan hati untuk melahirkan kedamaian demi menciptakan Indonesia yang rukun, adil dan damai bagi semua orang yang berbeda tanpa diskriminasi. Apalagi pendidikan agama memiliki pesan moral, etik dan spiritualitas dapat mendorong dan memacu generasi bangsa untuk bertumbuh pada nilai-nilai ketuhanan dan kemanusiaan secara rukun dan damai.

KESIMPULAN

Mencintai kedamaian adalah hakikat manusia yang sesungguhnya. Manusia diciptakan untuk mencintai dan dicintai. Dalam konteks Indonesia yang majemuk, pendidikan adalah upaya antisipatoris disamping kuratif untuk terciptanya karakter cinta damai dalam diri peserta didik. Kurikulum PAK yang relevan dibangun untuk menjawab hal itu. Integrasi dan aktualisasinya dalam proses pembelajaran diharapkan mendorong peserta didik untuk tahu dan mau melakukan sikap cinta damai dalam realitas kemajemukan. Guru PAK memiliki peran strategis untuk mewujudkan karakter cinta damai dalam diri peserta didik di tengah masyarakat yang majemuk. Sikap cinta damai yang dibangun dalam proses pembelajaran di ruang kelas dan kemudian ditransmisikan dalam relasi sosial yang majemuk. Penanaman nilai kristiani yang bersumber dari Kebeharuan Firman dan warisan iman Kristen lainnya menjadi dasar yang teguh untuk menumbuhkan-kembangkan wawasan inklusif yang cinta damai serta cara beragama yang harmonis dalam diri peserta didik. Dalam upaya membentuk kepribadian cinta damai dalam diri peserta didik, peneliti merekomendasikan suatu model pendidikan agama Kristen yang holistik di dalam kelas, yang mengintegrasikan pemahaman dengan praksis dalam kehidupan sehari-hari. Berikutnya, pembinaan guru PAK juga perlu dilakukan agar mereka dilengkapi dengan wawasan kemajemukan dan akhirnya menolong peserta didik untuk memiliki filoeirene dalam dirinya.

REFERENSI

- Arifianto, Yonatan Alex, and Aji Suseno. "Filsafat Politik Dan Praktisnya Dalam Persepektif Iman Kristen." *Jurnal Antusias* 6, no. 2 (2021): 76–91.
- Bank, James A., and Charry A. McGee Bank. *Multicultural Education: Issues and Perspective*, (New York: John Willey and Sons,. New York: John Willey and Sons, Inc, 2001).

²⁶ M. Nurul Ikhsan Saleh, *Peace Education; Kajian Sejarah, Konsep Dan Relevansi Dengan Pendidikan Islam* (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2012), 40-41.

²⁷ James A. Bank and Charry A. McGee Bank, *Multicultural Education: Issues and Perspective*, (New York: John Willey and Sons, (New York: John Willey and Sons, Inc, 2001), 77.

- Basri, Basri, and Nawang Retno Dwiningrum. "Potensi Radikalisme Di Perguruan Tinggi (Studi Kasus Di Politeknik Negeri Balikpapan)." *JSHP: Jurnal Sosial Humaniora dan Pendidikan* 3, no. 1 (2019): 84–91.
- Boehlke, Robert R. *Theories of Learning in Christian Education*. Westminster Press, 1962.
- Christiani, Tabita Kartika. "Pendidikan Perdamaian Di Indonesia." In *Memulihkan, Merawat, Dan Mengembangkan Roh Perdamaian*. Yogyakarta: Pusat Studi dan Pengembangan Perdamaian, 2011.
- Creswell, John W. *Research Design, Pendekatan Kualitatif, Kuantitatif Dan Mixed*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar. Vol. 3, 2013.
- Farasonalia, Riska. "7 Kepala Sekolah Di Jateng Terpapar Radikalisme, Ganjar Tindak Tegas." *KOMPAS.Com*, September 16, 2019.
- Groome, Thomas H, and Christian Religious Education. "Sharing Our Story and Vision." *New York: HarperSanFrancisco* (1980).
- Harris, Ian. M., and Mary Lee Morrison. *Peace Education*. North Carolina and London: McFarland & Company, Inc, 1943.
- Hasugian, Johannes Waldes, Agusthina Christina Kakiay, Novita Loma Sahertian, and Febby Nancy Patty. "Panggilan Untuk Merekonstruksi Strategi Pendidikan Agama Kristen Yang Kontekstual Dan Inovatif." *Jurnal Shanana* 6, no. 1 (2022): 45–70.
- Hidayatulloh, Muhammad Syarif, and Fitri Nurhidayati. "Deradikalisasi Agama Melalui Kegiatan Keagamaan Di Masjid Kampus Ulul Azmi UNAIR Surabaya." *INFERENSI: Jurnal Penelitian Sosial Keagamaan* 13, no. 2 (2019): 305–328.
- Mubarak, Syaugi, Badrian Badrian, and Faisal Mubarak. "Peran Kearifan Lokal Dalam Upaya Deradikalisasi Paham Radikal Di Kalimantan Selatan." *Khazanah: Jurnal Studi Islam dan Humaniora* 18, no. 2 (2020): 155–172.
- Munip, Abdul. "Menangkal Radikalisme Agama Di Sekolah." *Jurnal Pendidikan Islam* 1, no. 2 (2012): 159–181.
- Nafiah, Yunin Nurun, and Wardan Suyanto. "Penerapan Model Problem-Based Learning Untuk Meningkatkan Keterampilan Berpikir Kritis Dan Hasil Belajar Siswa." *Jurnal Pendidikan Vokasi* 4, no. 1 (2014).
- Nugraha, Joko Tri, Retno Dewi Pramodia Ahsani, and Nike Mutiara Fauziah. "Meneguhkan Nilai Keindonesiaan Melalui Program Deradikalisasi Anak Usia Dini Di Kampung Karanggading Kota Magelang." *Indonesian Journal of Community Services* 2, no. 1 (2020): 80–91.
- Pareira, Berthold A, Guido Tisera, and Martin Harun. "Keadilan, Perdamaian Dan Keutuhan Ciptaan." *Jakarta: Lembaga Biblika Indonesia* (2007).
- Saleh, M. Nurul Ikhsan. *Peace Education; Kajian Sejarah, Konsep Dan Relevansi Dengan Pendidikan Islam*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2012.
- Saputra, Muhammad Nur Adnan, Muhammad Nurul Mubin, Ahmad Minhajul Abrori, and Rika Handayani. "Deradikalisasi Paham Radikal Di Indonesia: Penguatan Kurikulum Pendidikan Islam Berbasis Moderasi." *Jurnal Pendidikan Agama Islam Al-Thariqah* 6, no. 2 (2021): 282–296.
- Sianipar, Desi, Wellem Sairwona, Johannes Waldes Hasugian, Nova Ritonga, and Yunardi Kristian Zega. "Teaching Anti-Discrimination Attitudes through Christian Religious Education in School." *International Journal for Educational and Vocational Studies* 3, no. 4 (2021): 275–279.
- Suprobo, Indro. "Spiritualitas Agama-Agama Untuk Keadilan Dan Perdamaian." Yogyakarta: Interfidei, 2011.
- Suseno, Frans M. *Menjadi Saksi Kristus Di Tengah Masyarakat Majemuk*. Yogyakarta: Obor, 2004.
- Tim Penyusun Kementerian Agama. *Moderasi Beragama*. Jakarta: Badan Litbang dan Diklat Kementerian Agama RI, 2019.

- Wangyu, Wangyu, and Robi Panggarra. "Konsep Eirene Berdasarkan Efesus 2: 11-22 Dan Implementasinya Dalam Kekristenan Masa Kini." *Jurnal Jaffray* 8, no. 2 (2010): 86–105.
- Yani, Ahmad, and Jazariyah Jazariyah. "Penyelenggaraan PAUD Berbasis Karakter Kebhinekaan Sebagai Upaya Pencegahan Radikalisme Sejak Dini." *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini* 5, no. 1 (2020): 1–13.
- Zubaedi. *Desain Pendidikan Karakter: Konsepsi Dan Aplikasinya Dalam Lembaga Pendidikan*. Jakarta: Kharisma Putra Utama, 2011.